

ENGLISH CLUB FOR YOUTH: WADAH KREATIF PEMUDA PERBATASAN DALAM MENGUASAI BAHASA INGGRIS

Tuti, Sijono, Ilinawati

Stkip Persada Khatulistiwa Sintang

Email: tutiidris10@gmail.com, sijono4@gmail.com, selvinilina@gmail.com

Abstract: *English language proficiency is an essential skill for youth in border areas to improve their academic and professional opportunities. The English Club for Youth activity aims to analyze the role of the English Club as a creative forum in improving the English language skills of youth in border areas. One of the main steps in this program is to increase access to learning resources by identifying material needs, collecting teaching materials through donations or cooperation, and distributing materials in printed and digital forms. In addition, this program develops e-learning access so that participants can learn flexibly. Monitoring and evaluation are also carried out periodically to ensure the effectiveness of the use of the resources that have been provided. The results achieved in this activity are the formation of the English Learning Community. The community has succeeded in creating a supportive environment for participants to practice English actively. In addition, this activity has succeeded in having a positive impact on improving the English skills, self-confidence, and learning motivation of the participants. This program not only provides better access to learning through interactive materials and sessions, but also forms an active and sustainable learning community. This program recommends the development of a more structured program and collaboration with educational institutions to support the sustainability of the English Club in border communities.*

Keywords: *English Club, border youth, English learning, creativity, learning community*

Abstrak: Penguasaan bahasa Inggris menjadi keterampilan esensial bagi pemuda di daerah perbatasan guna meningkatkan peluang akademik dan profesional mereka. Kegiatan English Club for Youth ini bertujuan untuk menganalisis peran English Club sebagai wadah kreatif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris pemuda di wilayah perbatasan. Salah satu langkah utama dalam program ini adalah meningkatkan akses terhadap sumber daya pembelajaran dengan mengidentifikasi kebutuhan materi, mengumpulkan bahan ajar melalui donasi atau kerja sama, serta mendistribusikan materi dalam bentuk cetak dan digital. Selain itu, program ini mengembangkan akses e-learning agar peserta dapat belajar secara fleksibel. Monitoring dan evaluasi juga dilakukan secara berkala untuk memastikan efektivitas penggunaan sumber daya yang telah disediakan. Adapun hasil yang dicapai dalam kegiatan ini adalah terbentuknya Komunitas Belajar Bahasa Inggris. Komunitas tersebut berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung bagi peserta untuk berlatih bahasa Inggris secara aktif. Selain itu, kegiatan ini telah berhasil memberikan dampak positif dalam meningkatkan keterampilan bahasa Inggris, kepercayaan diri, serta motivasi belajar para peserta. Program ini tidak hanya menyediakan akses pembelajaran yang lebih baik melalui materi dan sesi interaktif, tetapi juga membentuk komunitas belajar yang aktif dan berkelanjutan. Program ini merekomendasikan pengembangan program yang lebih terstruktur dan kolaborasi dengan institusi pendidikan untuk mendukung keberlanjutan English Club di komunitas perbatasan.

Kata kunci: English Club, pemuda perbatasan, pembelajaran bahasa Inggris, kreativitas, komunitas belajar

PENDAHULUAN

Wilayah perbatasan sering kali mengalami keterbatasan akses terhadap pendidikan berkualitas, termasuk penguasaan bahasa Inggris yang kini menjadi keterampilan penting dalam era globalisasi. Menurut Crystal (2003), bahasa Inggris telah menjadi lingua franca dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, bisnis, dan teknologi. Pemuda di daerah perbatasan sangat membutuhkan dukungan dalam pengembangan kompetensi bahasa Inggris untuk memperluas peluang pendidikan dan pekerjaan, serta berpartisipasi aktif dalam interaksi global (Graddol, 2006). Namun, keterbatasan sumber daya dan kurangnya akses terhadap fasilitas pembelajaran bahasa Inggris di daerah tersebut menjadi hambatan signifikan.

Di era globalisasi dan digitalisasi, kemampuan berbahasa Inggris telah menjadi salah satu keterampilan yang paling dicari oleh perusahaan, baik di tingkat nasional maupun internasional (Harmer, 2007). Keterampilan ini tidak hanya penting dalam bidang pekerjaan yang berhubungan langsung dengan komunikasi internasional, tetapi juga di berbagai sektor seperti teknologi, bisnis, pariwisata, dan pendidikan. Bahkan, banyak perusahaan multinasional yang mensyaratkan penguasaan bahasa Inggris sebagai salah satu kualifikasi utama dalam perekrutan karyawan (Crystal, 2003).

Selain itu, perkembangan industri 4.0 dan digitalisasi menuntut tenaga kerja yang tidak hanya memiliki keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan komunikasi yang baik dalam bahasa internasional, termasuk bahasa Inggris. Menurut Schwab (2016), industri 4.0 menekankan pada kemampuan adaptasi teknologi dan komunikasi global. Kompetensi ini memungkinkan tenaga kerja untuk beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan teknologi dan memperluas jaringan profesional mereka di tingkat global. Oleh karena itu, penguasaan bahasa Inggris menjadi keunggulan kompetitif yang signifikan di pasar kerja saat ini (Rao, 2019).

Di daerah perbatasan, tantangan untuk memperoleh keterampilan ini semakin besar akibat terbatasnya akses terhadap pendidikan berkualitas dan sumber daya yang mendukung pembelajaran bahasa Inggris. Melalui program *English Club for Youth*, pemuda di wilayah perbatasan diberikan kesempatan untuk meningkatkan keterampilan bahasa Inggris mereka, yang pada gilirannya akan mempersiapkan mereka untuk bersaing di pasar kerja yang semakin kompetitif. Program ini juga sejalan dengan upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, khususnya di daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar), agar mereka dapat berkontribusi secara maksimal dalam pembangunan ekonomi nasional (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).

Dengan demikian, *English Club for Youth* bukan hanya berfungsi sebagai platform pengembangan keterampilan bahasa, tetapi juga sebagai langkah strategis dalam menjawab kebutuhan dunia kerja saat ini, khususnya bagi generasi muda di wilayah perbatasan yang sering kali terpinggirkan dari peluang yang ada. Pemuda di wilayah perbatasan sering kali mengalami kesulitan dalam mengakses materi belajar bahasa Inggris, baik dalam bentuk buku, perangkat teknologi, maupun akses internet yang memadai. Hal ini menghambat mereka dalam mengembangkan kemampuan berbahasa Inggris secara mandiri. Selain itu, kesempatan untuk berinteraksi dengan penutur bahasa Inggris sangat terbatas. Pemuda tidak memiliki

lingkungan yang mendukung mereka untuk berlatih bahasa Inggris secara aktif, sehingga kemampuan mereka cenderung stagnan (Ellis, 2008). Motivasi belajar yang rendah juga menjadi tantangan utama, karena banyak pemuda merasa kurang termotivasi untuk belajar bahasa Inggris akibat minimnya pengetahuan mengenai pentingnya keterampilan ini dalam dunia kerja dan kehidupan sehari-hari. Hal ini diperparah dengan kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar (Dörnyei, 2001). Tidak adanya program berkelanjutan yang secara khusus dirancang untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris di kalangan pemuda juga menjadi kendala besar. Program-program yang ada sering kali sporadis dan tidak terstruktur, sehingga dampaknya tidak signifikan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, PKM *English Club for Youth: Membangun Komunitas Belajar Bahasa Inggris di Kalangan Pemuda Perbatasan* bertujuan untuk meningkatkan akses terhadap sumber daya pembelajaran dengan mengembangkan dan menyediakan materi belajar bahasa Inggris, perangkat teknologi, dan akses internet yang memadai bagi pemuda di wilayah perbatasan. Selain itu, program ini berupaya menciptakan lingkungan yang mendukung latihan bahasa Inggris secara aktif melalui kegiatan yang melibatkan interaksi dengan penutur asli, seperti kelas percakapan, workshop, dan sesi praktik bahasa Inggris (Krashen, 1982). Program ini juga dirancang untuk meningkatkan motivasi belajar pemuda dengan menyusun dan melaksanakan kegiatan yang menekankan pentingnya bahasa Inggris dalam dunia kerja dan kehidupan sehari-hari serta memberikan dukungan yang dapat mendorong mereka untuk lebih giat belajar (Dörnyei, 2009). Untuk memastikan dampak jangka panjang, program ini akan menyusun dan melaksanakan kegiatan yang terstruktur dan berkelanjutan, seperti kursus, klub bahasa, dan aktivitas terkait guna meningkatkan kemampuan bahasa Inggris pemuda di wilayah perbatasan.

Sasaran utama program ini adalah pemuda di wilayah perbatasan yang membutuhkan dukungan dalam penguasaan bahasa Inggris, sekolah dan institusi pendidikan sebagai mitra penyelenggaraan, serta pengajar dan tenaga pendidikan yang dapat dilibatkan dalam pelatihan.

Untuk mengatasi keterbatasan akses terhadap sumber daya pembelajaran, solusi yang diusulkan meliputi pengadaan dan distribusi materi pembelajaran dalam bentuk cetak dan digital serta penyediaan akses ke platform e-learning. Kurangnya kesempatan berlatih bahasa Inggris dapat diatasi melalui kelas percakapan rutin, sesi praktik dengan penutur asli, workshop, seminar, serta program mentoring dan kelompok belajar.

Minimnya program terstruktur dapat diatasi dengan merancang kursus bahasa Inggris yang sistematis, menjalankan program secara konsisten dengan evaluasi berkala, serta menjalin kerja sama dengan lembaga pendidikan dan organisasi untuk memperkaya dan memperluas jangkauan program.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan program PKM *English Club for Youth* dilakukan secara sistematis untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi pemuda di wilayah perbatasan dalam penguasaan bahasa Inggris. Salah satu langkah utama adalah meningkatkan akses terhadap sumber daya pembelajaran dengan mengidentifikasi kebutuhan materi, mengumpulkan bahan ajar melalui donasi atau kerja sama, serta

mendistribusikan materi dalam bentuk cetak dan digital. Selain itu, program ini mengembangkan akses e-learning agar peserta dapat belajar secara fleksibel. Monitoring dan evaluasi juga dilakukan secara berkala untuk memastikan efektivitas penggunaan sumber daya yang telah disediakan.

Selain menyediakan materi pembelajaran, program ini juga berupaya menciptakan kesempatan bagi pemuda untuk berlatih bahasa Inggris secara aktif. Salah satu upaya yang dilakukan adalah pembentukan kelas percakapan yang dirancang dengan jadwal dan format yang sesuai, didukung oleh pengajar yang kompeten. Kelas ini dilaksanakan secara reguler dengan pendekatan interaktif agar peserta lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa Inggris. Evaluasi dan umpan balik dari peserta digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Di samping itu, program ini juga menyelenggarakan workshop dan berbagai aktivitas berbasis bahasa Inggris dengan melibatkan pembicara atau fasilitator yang berpengalaman. Klub bahasa Inggris juga didirikan sebagai wadah bagi peserta untuk terus berlatih secara berkelanjutan.

Sebagai bentuk dukungan tambahan, program mentoring diterapkan dengan melibatkan mentor berpengalaman dalam pembelajaran bahasa Inggris. Peserta yang membutuhkan bimbingan lebih lanjut dapat bergabung dalam sesi mentoring yang diadakan secara berkala. Selain itu, kelompok belajar juga dibentuk untuk memberikan lingkungan yang mendukung interaksi dan saling membantu antar peserta. Monitoring dan evaluasi dilakukan secara rutin untuk memastikan efektivitas sesi bimbingan dan kelompok belajar ini. Agar program dapat berjalan secara sistematis dan berkelanjutan, perancangan program yang terstruktur menjadi aspek penting dalam pelaksanaannya. Kebutuhan peserta diidentifikasi terlebih dahulu, kemudian disusun kurikulum yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Program dilaksanakan sesuai jadwal yang telah ditetapkan, dengan evaluasi berkala untuk menilai efektivitasnya.

Hasil evaluasi ini digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan dan penyesuaian program agar lebih optimal.

Untuk memperluas dampak dan efektivitas program, kolaborasi dengan pihak ketiga juga dilakukan. Mitra potensial seperti lembaga pendidikan dan organisasi sosial diidentifikasi dan diajak bekerja sama dalam mendukung pelaksanaan program ini. Negosiasi kerja sama dilakukan untuk memperkuat sumber daya dan jaringan yang mendukung keberlanjutan program. Program kolaboratif dijalankan bersama mitra untuk memperkaya kegiatan yang telah dirancang, dan evaluasi terhadap kerja sama dilakukan guna memastikan manfaat yang maksimal bagi peserta. Dengan metode pelaksanaan yang sistematis dan berbasis evaluasi, program ini diharapkan dapat memberikan solusi nyata bagi pemuda di wilayah perbatasan dalam meningkatkan penguasaan bahasa Inggris, sekaligus membuka peluang pendidikan dan pekerjaan yang lebih luas bagi mereka di masa depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan "English Club for Youth: Membangun Komunitas Belajar Bahasa Inggris di Kalangan Pemuda Perbatasan" dilakukan secara sistematis sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan dengan cermat. Program ini dirancang untuk memberikan dampak positif dalam meningkatkan keterampilan bahasa Inggris para pemuda di wilayah perbatasan, sekaligus membangun rasa percaya diri mereka dalam

menggunakan bahasa internasional tersebut. Setiap tahapan kegiatan dirancang dengan pendekatan partisipatif, melibatkan kolaborasi antara peserta, mitra, dan tokoh masyarakat lokal. Tahapan pelaksanaan dimulai dengan persiapan matang, seperti penyusunan proposal dan koordinasi dengan pihak-pihak terkait, untuk memastikan seluruh kebutuhan kegiatan terpenuhi dengan baik. Setelah itu, sosialisasi program dilakukan untuk menjaring peserta yang berkomitmen dan antusias mengikuti kegiatan ini.

Pelaksanaan program tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga mencakup pengembangan kemampuan sosial peserta melalui aktivitas kelompok yang mendukung pembelajaran kolaboratif. Tahap akhir melibatkan evaluasi program untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan serta dampaknya terhadap peserta. Dalam proses evaluasi, metode kualitatif dan kuantitatif digunakan untuk menilai perkembangan keterampilan peserta dan mendapatkan masukan berharga untuk pengembangan program serupa di masa depan. Dengan pendekatan yang terintegrasi, program ini berhasil menciptakan komunitas belajar bahasa Inggris yang aktif, mendukung keberlanjutan pembelajaran, dan memperluas wawasan pemuda di wilayah perbatasan.

Berikut adalah rincian pelaksanaan kegiatan yang mencakup semua tahapan tersebut secara lebih terperinci.

Persiapan dan Perencanaan

Kegiatan dimulai dengan tahap persiapan dan perencanaan yang matang, melibatkan berbagai langkah strategis. Penyusunan proposal dilakukan untuk merumuskan tujuan, metode, dan rincian kegiatan secara terperinci. Konsultasi dengan pihak terkait, seperti pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan mitra kerja, menjadi bagian penting untuk mendapatkan dukungan dan masukan. Selain itu, tim pelaksana melakukan koordinasi intensif untuk memastikan tugas dan tanggung jawab setiap anggota jelas dan dapat terlaksana dengan baik. Pada tahap ini, kebutuhan materi pembelajaran, seperti modul bahasa Inggris dan alat peraga, serta sarana pendukung, seperti ruang belajar dan perangkat audiovisual, diidentifikasi secara rinci untuk mendukung kelancaran pelaksanaan program.

1. Sosialisasi Program

Tahap sosialisasi program dilakukan untuk menyebarkan informasi mengenai kegiatan kepada masyarakat desa, mitra, dan calon peserta. Sosialisasi ini dilakukan secara online melalui platform media sosial dan aplikasi pesan instan, yang dinilai efektif untuk menjangkau audiens yang lebih luas dalam waktu singkat. Informasi yang disampaikan mencakup tujuan program, manfaat yang diharapkan, dan jadwal kegiatan secara rinci. Tahap ini bertujuan untuk membangun kesadaran dan antusiasme masyarakat serta memastikan keikutsertaan aktif dari peserta yang telah mendaftar.

2. Pembukaan dan Sesi Belajar Kegiatan pembukaan program dirancang untuk menciptakan suasana yang hangat dan penuh semangat. Acara ini melibatkan peserta, mitra, dan tokoh masyarakat, yang turut memberikan sambutan dan dukungan moral. Setelah pembukaan, sesi belajar dimulai dengan fokus pada pengenalan dasar-dasar bahasa Inggris. Materi yang diajarkan meliputi kosakata sehari-hari, tata bahasa sederhana, dan teknik pengucapan yang benar. Metode pembelajaran yang interaktif, seperti permainan

bahasa dan simulasi percakapan, digunakan untuk membuat peserta merasa nyaman dan lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa Inggris.

3. Pengembangan Keterampilan dan Aktivitas Praktis Sesi lanjutan dirancang untuk meningkatkan keterampilan komunikasi peserta melalui praktik langsung. Peserta diajak untuk berlatih berbicara, menulis, dan membaca dalam bahasa Inggris. Selain itu, aktivitas kelompok seperti diskusi, presentasi, dan role-play diberikan untuk melatih kerja sama dan keberanian dalam menggunakan bahasa Inggris secara aktif.
4. Evaluasi dan Umpan Balik Tahap evaluasi dilakukan untuk mengukur keberhasilan program. Tes keterampilan dan kuesioner digunakan untuk menilai perkembangan peserta. Selain itu, sesi diskusi memberikan kesempatan bagi peserta untuk menyampaikan kesan, saran, dan kendala yang mereka hadapi selama program berlangsung. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan bahasa Inggris peserta, sekaligus memberikan rekomendasi untuk perbaikan pada program serupa di masa depan.

Hasil yang Dicapai

Berikut ini adalah hasil yang dicapai setelah pelaksanaan program PKM dalam upaya membangun komunitas belajar Bahasa Inggris di daerah perbatasan:

1. Terbentuknya Komunitas Belajar Bahasa Inggris. Komunitas belajar yang terbentuk selama program berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung bagi peserta untuk berlatih bahasa Inggris secara aktif. Kelompok ini terdiri dari pemuda-pemudi dengan latar belakang pendidikan dan keterampilan yang beragam, yang berkolaborasi dalam berbagai aktivitas, seperti diskusi kelompok, sesi percakapan, dan proyek berbasis bahasa Inggris. Selain itu, komunitas ini dilengkapi dengan fasilitator lokal yang terus memberikan bimbingan pasca-program. Dengan adanya inisiatif untuk mengadakan pertemuan rutin, baik secara tatap muka maupun online, komunitas ini mampu melanjutkan aktivitas belajar secara mandiri dan memperluas jaringannya untuk melibatkan lebih banyak pemuda di wilayah perbatasan. Komunitas ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah belajar, tetapi juga sebagai platform untuk membangun rasa percaya diri dalam menggunakan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari.
2. Motivasi dan Kesadaran Pentingnya Bahasa Inggris. Peserta program menunjukkan peningkatan motivasi yang signifikan dalam mempelajari bahasa Inggris. Hal ini terlihat dari tingginya partisipasi mereka dalam setiap sesi pembelajaran dan antusiasme mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas berbasis proyek, seperti presentasi kelompok dan drama pendek. Kesadaran akan pentingnya bahasa Inggris juga semakin tumbuh, terutama setelah peserta diberikan wawasan mengenai manfaat praktisnya, seperti meningkatkan peluang mendapatkan pekerjaan, melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, dan berkompetisi di pasar global. Peserta juga mulai menyadari bahwa penguasaan bahasa Inggris dapat membuka akses ke sumber informasi internasional dan meningkatkan kemampuan mereka dalam memanfaatkan teknologi modern. Motivasi ini menjadi modal utama untuk mendorong mereka terus belajar secara mandiri dan menginspirasi lingkungan sekitar untuk ikut terlibat dalam pengembangan keterampilan bahasa Inggris.

Kendala

Pada awal program, motivasi peserta cenderung rendah, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti rasa kurang percaya diri, minimnya pengalaman belajar bahasa Inggris, dan anggapan bahwa bahasa Inggris adalah materi yang sulit. Untuk mengatasi hal ini, berbagai strategi diterapkan sejak awal kegiatan. Salah satu langkah utama adalah mengadakan sesi pembukaan yang dirancang secara interaktif dan menyenangkan. Dalam sesi ini, peserta diajak untuk mengenal satu sama lain, mengikuti permainan edukatif, dan berdiskusi tentang manfaat belajar bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan, maupun karier mereka di masa depan. Selain itu, penghargaan diberikan kepada peserta yang menunjukkan partisipasi aktif dan kemajuan signifikan selama program berlangsung. Penghargaan ini berupa sertifikat, hadiah kecil, atau pengakuan publik yang bertujuan memotivasi peserta untuk terus belajar dan berusaha. Upaya ini tidak hanya meningkatkan semangat belajar peserta, tetapi juga menciptakan suasana yang lebih inklusif dan suportif. Dengan pendekatan tersebut, hambatan awal dalam memotivasi peserta dapat diatasi, sehingga mereka menjadi lebih antusias dan percaya diri dalam mengikuti kegiatan program.

Dokumentasi Kegiatan

Berbagai dokumentasi kegiatan, seperti foto, dan laporan evaluasi, telah disusun sebagai bukti pelaksanaan program. Dokumentasi ini juga digunakan untuk publikasi di media sosial dan pelaporan kepada pihak pendukung program.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, berikut rekomendasi untuk program serupa di masa depan:

1. Meningkatkan akses terhadap teknologi pembelajaran untuk mendukung pembelajaran jarak jauh.
2. Menyusun program lanjutan untuk peserta yang ingin meningkatkan kemampuan bahasa Inggris ke tingkat yang lebih tinggi.
3. Memperluas kerja sama dengan mitra lokal dan internasional untuk meningkatkan kualitas dan cakupan program.

Program "English Club for Youth" berhasil memberikan dampak positif bagi pemuda di wilayah perbatasan, baik dalam peningkatan keterampilan bahasa Inggris maupun motivasi belajar. Keberhasilan ini menjadi dasar untuk pengembangan program serupa di masa mendatang.

SIMPULAN

Kegiatan *English Club for Youth: Membangun Komunitas Belajar Bahasa Inggris di Kalangan Pemuda Perbatasan* telah berhasil memberikan dampak positif dalam meningkatkan keterampilan bahasa Inggris, kepercayaan diri, serta motivasi belajar para peserta. Program ini tidak hanya menyediakan akses pembelajaran yang lebih baik melalui materi dan sesi interaktif, tetapi juga membentuk komunitas belajar yang aktif dan berkelanjutan. Meskipun terdapat kendala awal seperti kurangnya motivasi dan pengalaman peserta, pendekatan yang sistematis dan partisipatif mampu mengatasi tantangan tersebut, sehingga peserta dapat lebih antusias dalam belajar. Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa dukungan yang tepat, seperti penguatan teknologi pembelajaran, kerja sama dengan mitra, serta pengembangan program lanjutan,

dapat lebih meningkatkan efektivitas kegiatan serupa di masa depan. Oleh karena itu, program ini direkomendasikan untuk diperluas dan disempurnakan agar semakin banyak pemuda di wilayah perbatasan yang memperoleh manfaat dalam penguasaan bahasa Inggris, yang pada akhirnya dapat membuka peluang lebih luas dalam pendidikan dan dunia kerja.

DAFTAR RUJUKAN

- Crystal, D. (2003). *English as a global language* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Dörnyei, Z. (2001). *Motivational strategies in the language classroom*. Cambridge University Press.
- Dörnyei, Z. (2009). *The psychology of second language acquisition*. Oxford University Press.
- Ellis, R. (2008). *The study of second language acquisition* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Graddol, D. (2006). *English next*. British Council.
- Harmer, J. (2007). *The practice of English language teaching* (4th ed.). Pearson Education.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Strategi peningkatan kualitas sumber daya manusia di daerah 3T*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Krashen, S. D. (1982). *Principles and practice in second language acquisition*. Pergamon Press.
- Rao, P. S. (2019). The role of English as a global language. *Research Journal of English (RJOE)*, 4(1), 65-79.
- Schwab, K. (2016). *The fourth industrial revolution*. Crown Business.